



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Penerapan Layanan Konseling Pribadi Bagi Remaja Putus Sekolah Di Lingkungan Masyarakat Desa Tuapakas Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan

Yando Abia Taneo^a, Ferdinan L. Lopo^b, Juniati A. Maak^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

yandotaneo04@gmail.com^a, lopoferdinan@gmail.com^b, junjunmac2587sandhi@gmail.com^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Juli 2025

Direvisi: 10 Agustus 2025

Disetujui: 13 Desember 2025

Keywords:

Konseling Remaja, Putus Sekolah, Layanan Konseling.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk Penerapan Layanan Konseling Karier bagi Remaja Putus Sekolah di Lingkungan Masyarakat Desa Tuapakas, Kecamatan Kualin, Kabupaten TTS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini berlokasi di Desa Tuapakas, Kecamatan Kualin, Kabupaten TTS, dengan subyek penelitian sebanyak 8 orang, 1 orang guru bk dan 7 orang remaja yang mengalami masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus sekolah terjadi karena berbagai faktor, mulai dari kondisi ekonomi, tanggung jawab rumah tangga, pernikahan dini, hingga perasaan bosan atau tertekan di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori *Ecological Systems* oleh Bronfenbrenner yang diperbarui oleh Narayan (2016), yang menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh sistem di sekitarnya, seperti keluarga, ekonomi lokal, budaya masyarakat, dan akses terhadap layanan publik. Misalnya, responden pertama yang berhenti sekolah karena faktor ekonomi dan memilih bekerja di kebun menunjukkan bagaimana sistem mikro (keluarga) dan meso (lingkungan desa) memengaruhi keberlangsungan pendidikan.

Abstract

The purpose of this research is to explore the implementation of career counseling services for school dropout adolescents in the Tuapakas Village community, Kualin District, South Central Timor (TTS) Regency. This study uses a qualitative descriptive method with observation and interview techniques. The research was conducted in Tuapakas Village, involving 8 participants, consisting of 1 guidance and counseling teacher and 7 adolescents who have dropped out of school. The findings reveal that school dropout is caused by various factors, including economic conditions, household responsibilities, early marriage, and feelings of boredom or pressure at school. These results are in line with the Ecological Systems Theory by Bronfenbrenner, updated by Narayan (2016), which states that individual development is heavily influenced by surrounding systems such as family, local economy, community culture, and access to public services. For instance, one respondent dropped out of school due to economic hardship and chose to work on a farm, illustrating how the microsystem (family) and mesosystem (village environment) influence educational continuity.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang sangat penting karena menjadi masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosi, dan sosial yang sering kali menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Ketika remaja menghadapi tantangan besar seperti putus sekolah, mereka rentan mengalami gangguan psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan tentang masa depan, kesepian, depresi, bahkan kehilangan arah hidup.

Fenomena remaja putus sekolah di Desa Tuapakas, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), menunjukkan bahwa banyak remaja tidak mampu melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi, kondisi keluarga, pernikahan dini, hingga kurangnya motivasi belajar. Setelah keluar dari lingkungan sekolah, mereka sering kali tidak mendapatkan pendampingan psikologis maupun sosial yang memadai, sehingga merasa kehilangan harapan, terisolasi, dan bingung dalam menghadapi kehidupan.

Menurut Carl Rogers (dalam Nugraha, 2020), pendekatan konseling pribadi berpusat pada klien dan bertujuan menciptakan hubungan empatik yang memungkinkan individu menyadari potensi dirinya untuk tumbuh dan berubah. Hal ini sangat relevan bagi remaja putus sekolah yang memerlukan dukungan emosional dan pemulihan kepercayaan diri.

Namun, realitas dilapangan menunjukkan bahwa layanan konseling pribadi belum banyak diterapkan secara sistematis di masyarakat desa. Remaja yang mengalami tekanan mental akibat putus sekolah sering kali dibiarkan sendiri atau bahkan disalahkan, tanpa adanya ruang aman untuk berbicara dan mencari solusi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan layanan konseling pribadi dapat diberikan secara efektif bagi remaja putus sekolah di lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan layanan konseling pribadi bagi remaja putus sekolah di lingkungan masyarakat Desa Tuapakas,

Kecamatan Kualin, Kabupaten TTS? dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan layanan konseling pribadi bagi remaja putus sekolah di lingkungan masyarakat Desa Tuapakas, Kecamatan Kualin, Kabupaten TTS.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling pribadi

1. Pengertian Konseling pribadi

Konseling pribadi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada bantuan individual untuk memahami, mengatasi, dan mengembangkan dirinya dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, maupun emosional. Menurut Gibson dan Mitchell (2011), konseling pribadi bertujuan untuk membantu individu mencapai pemahaman diri yang lebih baik, memperkuat harga diri, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks remaja, layanan ini menjadi sangat penting karena mereka berada dalam masa transisi yang penuh tantangan psikososial. Siregar (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa konseling pribadi efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan adaptasi sosial remaja, terutama yang menghadapi tekanan lingkungan.

Konseling pribadi menekankan hubungan profesional antara konselor dan konseli yang didasarkan pada rasa saling percaya. Konselor berperan sebagai fasilitator dalam proses eksplorasi masalah, identifikasi solusi, dan pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, konseling pribadi dapat menggunakan pendekatan berorientasi pada klien, kognitif-perilaku, realitas, maupun pendekatan eklektik sesuai kebutuhan individu. Penelitian oleh Hartati dan Mustika (2021) menunjukkan bahwa konseling pribadi yang menggunakan pendekatan realitas efektif dalam membantu remaja mengembangkan rasa tanggung jawab atas pilihan hidup mereka, terutama dalam situasi sulit seperti putus sekolah.

Konseling pribadi adalah bentuk layanan bimbingan yang diberikan secara individual dan bertujuan untuk membantu individu mengatasi permasalahan pribadi, emosional, sosial, maupun psikologis yang menghambat perkembangan dirinya. Konseling ini bersifat rahasia, empatik, dan dilakukan melalui hubungan profesional

antara konselor dan konseli (klien) dalam suasana yang mendukung.

Menurut Prayitno (2017), konseling pribadi adalah layanan bantuan yang bersifat individual yang bertujuan untuk membantu konseli agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Carl Rogers, tokoh pendekatan Humanistik, menekankan bahwa dalam konseling pribadi, konselor berfungsi sebagai fasilitator pertumbuhan. Konselor menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi agar konseli merasa aman untuk mengeksplorasi perasaannya secara mendalam (Rogers, dalam Nugraha, 2020).

Dengan demikian, layanan konseling pribadi sangat penting bagi remaja yang mengalami tekanan mental dan kehilangan arah setelah putus sekolah. Melalui konseling, mereka bisa mengenali kembali potensi dan nilai dirinya, membangun harapan baru, serta membuat keputusan yang sehat dalam hidup.

2. Tujuan Konseling Pribadi

Konseling pribadi merupakan layanan bantuan profesional yang bertujuan untuk membantu individu memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun moral. Tujuan utama dari layanan konseling pribadi adalah membantu individu mengatasi hambatan-hambatan pribadi yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari serta perkembangan potensi diri. Menurut Prayitno (2017), fungsi konseling pribadi mencakup fungsi pemahaman (*understanding*), fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi pengembangan (*developmental*), dan fungsi pengentasan (*remedial*). Fungsi pemahaman membantu konseli mengenal dirinya sendiri, fungsi pengembangan mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi, sedangkan fungsi pengentasan membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Layanan konseling pribadi juga memiliki nilai edukatif dan terapeutik, terutama bagi remaja yang mengalami kondisi psikologis tidak stabil. Penelitian terbaru oleh Fadillah

dan Rosdiana (2022) menemukan bahwa layanan ini memberikan pengaruh positif terhadap regulasi emosi dan keterampilan interpersonal remaja yang mengalami stres akibat tekanan lingkungan dan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa konseling pribadi tidak hanya bersifat menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik individu agar mampu mandiri secara emosional

Tujuan utama dari konseling pribadi adalah untuk memberikan ruang reflektif bagi individu dalam mengenali potensi, kekuatan, serta kelemahan diri secara menyeluruh. Proses ini penting dalam membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) dan identitas personal yang kuat, terutama bagi remaja yang mengalami krisis akibat kondisi tertentu seperti putus sekolah. Penelitian oleh Sari dan Nurbaya (2021) menunjukkan bahwa layanan konseling pribadi dapat meningkatkan pemahaman diri dan mengurangi tekanan psikologis yang dialami remaja putus sekolah. Selain itu, tujuan lain dari konseling pribadi adalah membantu individu mengatasi konflik internal maupun eksternal yang menghambat perkembangan dirinya. Dalam konteks ini, konseling pribadi berperan sebagai sarana untuk menyalurkan beban emosional dan menemukan strategi penyelesaian masalah yang adaptif (Pratiwi & Wulandari, 2020).

Tujuan berikutnya adalah mengembangkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang rasional, terarah, dan bertanggung jawab. Hal ini penting, terutama bagi remaja yang harus menentukan arah kehidupan di luar jalur pendidikan formal.

Penelitian oleh Handayani (2022) menyatakan bahwa konseling pribadi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan

pengambilan keputusan pada remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Lebih jauh, konseling pribadi juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif dan adaptif terhadap lingkungan sosial. Sejalan dengan hal ini, Putri dan Suryani (2023) mengemukakan bahwa peserta konseling pribadi menunjukkan perubahan perilaku dari sikap apatis menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan kooperatif dalam komunitasnya.

Tujuan utama dari layanan konseling pribadi adalah untuk membantu konseli:

- a. Memahami dan menerima diri secara utuh.
- b. Mengatasi kecemasan, stres, trauma, atau perasaan negatif lainnya.
- c. Mengembangkan strategi pemecahan masalah yang sehat.
- d. Mengambil keputusan hidup dengan bijak dan realistis.
- e. Menemukan makna dan arah hidup yang positif.

3. Manfaat Konseling Pribadi

Salah satu manfaat utamanya adalah menurunnya tingkat kecemasan, stres, dan perasaan tidak berdaya, serta meningkatnya kepercayaan diri. Yuliana et al. (2020) mengemukakan bahwa remaja yang mengikuti konseling pribadi mengalami peningkatan kesejahteraan emosional dan merasa lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu, konseling pribadi memiliki manfaat penting dalam membangkitkan motivasi hidup dan semangat untuk meraih tujuan. Rachmawati dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa layanan ini mampu menumbuhkan kembali harapan hidup pada remaja putus sekolah, serta mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan keterampilan sebagai alternatif

masa depan. Lestari dan Mulyana (2023) menyimpulkan bahwa remaja peserta konseling pribadi mengalami perbaikan komunikasi dengan anggota keluarga serta meningkatnya rasa keterhubungan sosial. Selain itu, konseling pribadi juga memiliki fungsi preventif terhadap perilaku menyimpang.

Dalam penelitian Nugroho (2022), ditemukan bahwa remaja yang menjalani sesi konseling pribadi menunjukkan penurunan signifikan dalam kecenderungan perilaku negatif seperti kenakalan dan penyalahgunaan zat.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling pribadi memiliki tujuan dan manfaat yang strategis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja, terutama yang berada dalam situasi rentan seperti putus sekolah.

Adapun manfaatnya secara praktis, khususnya bagi remaja putus sekolah, meliputi:

- a. Menumbuhkan kembali semangat hidup dan harga diri.
- b. Menghindarkan dari perilaku menyimpang seperti kriminalitas, penyalahgunaan zat, dan kenakalan remaja.
- c. Membangun relasi yang lebih sehat dengan keluarga dan lingkungan.
- d. Membantu remaja membangun harapan dan merancang masa depan.

4. Pendekatan dan Teknik dalam Konseling Pribadi

Dalam pelaksanaan layanan konseling pribadi, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan konseling realitas yang dikembangkan oleh William Glasser. Pendekatan ini menekankan pada

tanggung jawab individu terhadap pilihan hidupnya dan pentingnya kebutuhan dasar (belonging, power, freedom, fun, survival). Dalam konteks remaja putus sekolah, pendekatan ini sangat sesuai karena mereka perlu diarahkan agar menyadari pilihan hidup dan konsekuensinya secara realistis. Penelitian oleh Kurniawan dan Sulastri (2023) menunjukkan bahwa pendekatan realitas efektif membantu remaja memahami tanggung jawab sosial mereka serta membangun kembali motivasi belajar.

Teknik-teknik konseling pribadi yang biasa digunakan meliputi refleksi, klarifikasi, eksplorasi nilai, dan konfrontasi positif. Penggunaan teknik ini harus disesuaikan dengan karakteristik konseli dan konteks masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam konteks masyarakat pedesaan, pendekatan berbasis budaya dan teknik storytelling sering digunakan untuk menjembatani komunikasi antara konselor dan konseli Rahmawati & Idrus, (2021).

5. Layanan Konseling Pribadi di Lingkungan Masyarakat

Pelaksanaan layanan konseling pribadi di lingkungan masyarakat memiliki potensi besar untuk menjangkau remaja yang tidak lagi bersekolah formal. Oleh sebab itu, kehadiran community counselor menjadi sangat signifikan sebagai figur yang dapat menjembatani kebutuhan psikososial remaja dengan pendekatan yang mudah diakses dan akomodatif. Dalam konteks ini, community counselor bukan hanya berperan sebagai pendengar profesional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menjalin hubungan kolaboratif dengan keluarga dan tokoh masyarakat setempat.

Susanti dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa jika layanan

konseling berbasis komunitas dilakukan secara terstruktur dan melibatkan kerja sama antara konselor, keluarga, dan tokoh masyarakat, maka tingkat penyimpangan remaja baik di daerah urban maupun rural dapat menurun secara signifikan. Model ini menggabungkan pendekatan preventif dan suportif sehingga menciptakan lingkungan protektif yang mencegah perilaku berisiko. Community counselor mulai bekerja dari pengenalan informal hingga identifikasi kebutuhan psikososial remaja melalui kegiatan komunitas seperti kelompok diskusi, pelatihan life skills, atau konseling rumah tangga, yang terasa lebih relevan dan diterima daripada layanan formal.

Pendekatan budaya menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan remaja terhadap layanan konseling masyarakat. Lubis (2020) menegaskan bahwa layanan yang peka terhadap nilai dan simbol budaya lokal terutama di desa yang memiliki tokoh agama atau adat yang kuat mampu meningkatkan legitimasi sosial intervensi konseling. Konselor masyarakat yang menggandeng tokoh lokal dalam forum diskusi atau kegiatan sosial berbasis budaya berpotensi mengurangi resistansi dan membangun rasa aman bagi remaja untuk berbicara secara terbuka. Membangun konseling dalam bingkai budaya lokal menciptakan ruang di mana nilai-nilai spiritual, norma adat, dan ajaran agama disinergikan dengan dukungan psikososial profesional.

Melalui layanan konseling yang berbasis pada komunitas dan budaya, hasil riset menunjukkan penurunan nyata dalam perilaku menyimpang remaja. Remaja yang sebelumnya rentan terhadap risiko seperti kenakalan sosial, putus sekolah, dan perilaku adiktif menunjukkan perbaikan kualitas hidup setelah dilibatkan dalam program-program komunitas yang terstruktur dan kolaboratif.

Keberhasilan ini terjadi karena pendekatan tidak bersifat *top-down*, tetapi partisipatif dan menyentuh langsung konteks kehidupan sehari-hari remaja.

Keberhasilan *community counselor* dalam pelayanan ini sangat bergantung pada adaptasi budaya dan sensitivitas lintas budaya. Konselor perlu menyadari bias nilai pribadi dan menghindari pendekatan yang didominasi perspektif konselor sendiri. Menurut Pedersen et al. dan pakar konseling lintas budaya, konselor harus menghormati perbedaan budaya konseli (klien) dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan responsive baik secara verbal maupun non-verbal. Kompetensi multikultural ini sangat penting agar konseling tidak gagal karena tidak memahami konteks budaya lokal.

Dengan lingkungan masyarakat yang suportif dan tokoh lokal yang terlibat, pendekatan konseling komunitas bukan hanya merespons kebutuhan psikososial, tapi juga membangun ketahanan sosial dan budaya remaja. Kombinasi antara *community counselor* yang peka budaya, partisipasi peer support, konsultasi keluarga, serta pendekatan multikultural menjadikan layanan konseling pribadi berbasis komunitas sebuah model intervensi yang efektif dan kontekstual.

B. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya terjadi pada rentang usia sekitar 10–21 tahun, menurut sejumlah kajian di Indonesia. Tahap ini ditandai oleh perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Izzani et al. (2024) menyebut bahwa masa remaja mencakup perkembangan biologis seperti pubertas dan percepatan pertumbuhan, serta peningkatan kemampuan berpikir abstrak, penyelesaian masalah, dan pencarian jati

diri (perkembangan identitas). Demikian pula Mustari et al. (2024) menyatakan bahwa fase ini mengandung elemen perubahan emosional, moral, serta eksplorasi sosial yang menjadi fondasi penyesuaian ke arah kedewasaan.

Menurut Amita Diananda (2023) menjelaskan bahwa rentang usia remaja secara operasional adalah antara 10 hingga 21 tahun, dengan ciri khas berupa pencapaian identitas diri, berpikir kritis dan idealistis, serta ketergantungan pada konformitas kelompok sebaya baik yang bersifat positif maupun negatif. Fase remaja sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial, yang dapat memunculkan tantangan seperti krisis identitas maupun tekanan konformitas.

Pengertian remaja di Indonesia juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam mendampingi pertumbuhan mereka. Studi oleh Mahesha et al. (2024) menggarisbawahi bahwa tanpa bimbingan keluarga, sekolah, dan masyarakat, remaja rentan mengalami risiko seperti kenakalan, masalah mental, hingga perilaku menyimpang yang sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap fase perkembangan ini. Oleh karena itu, definisi remaja modern di Indonesia tidak hanya mencakup rentang usia dan perubahan biologis, tetapi juga kontekstual sosial emosional yang membutuhkan dukungan sistem terpadu.

2. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah adalah individu dalam rentang usia remaja, yaitu antara 12 hingga 18 tahun, yang menghentikan pendidikan formalnya sebelum menamatkan jenjang pendidikan yang diwajibkan negara. Dalam perspektif pendidikan, hal ini dianggap sebagai kegagalan sistem dalam mempertahankan partisipasi peserta didik secara menyeluruh. Menurut Dewi dan Agustina (2020), putus sekolah di kalangan

remaja bukan hanya peristiwa administratif, melainkan merupakan persoalan sosial yang kompleks karena berkaitan langsung dengan masa depan generasi muda.

Putus sekolah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, rasa tidak nyaman di lingkungan sekolah, atau konflik pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, pekerjaan anak, pernikahan dini, dan kurangnya dukungan orang tua Wahyuni & Sari, (2021). Kondisi tersebut membuat remaja tidak memiliki pilihan lain selain menghentikan pendidikan mereka, meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi untuk berkembang jika mendapatkan akses dan dukungan yang memadai.

Menurut Lestari dan Handayani (2019), beban ekonomi membuat keluarga memprioritaskan kebutuhan dasar dibanding pendidikan anak. Di sisi lain, minimnya akses terhadap pendidikan alternatif atau beasiswa juga menjadi kendala utama bagi remaja untuk tetap bersekolah.

Remaja yang putus sekolah sangat rentan terhadap berbagai risiko sosial, seperti pengangguran, keterlibatan dalam perilaku menyimpang, dan rendahnya tingkat literasi. Dalam jangka panjang, mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Penelitian oleh Rahayu (2022) menyatakan bahwa remaja putus sekolah lebih rentan mengalami marginalisasi sosial dan psikologis, yang memperbesar kesenjangan sosial di masyarakat dan memperparah siklus kemiskinan antar generasi.

Remaja putus sekolah adalah individu usia remaja yang tidak lagi mengikuti pendidikan formal karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Burhanudin dalam Ni Ayu Krisna Dewi, (2014), faktor penyebab remaja putus sekolah meliputi:

- a. Ekonomi keluarga rendah
- b. Minimnya perhatian orang tua
- c. Letak sekolah yang jauh dan fasilitas yang terbatas
- d. Rendahnya motivasi belajar

- e. Tekanan dari budaya atau lingkungan sosial
- f. Masalah pribadi seperti pernikahan dini, trauma, bullying, atau gangguan kesehatan mental

Putus sekolah tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga menimbulkan efek jangka panjang dalam bentuk penurunan kualitas hidup, rendahnya kepercayaan diri, keterasingan sosial, dan kecenderungan pada perilaku menyimpang.

C. Teori-Teori Konseling Pribadi

1. Teori Humanistik (Carl Rogers)

Teori ini menekankan pentingnya hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat dalam membantu individu bertumbuh. Rogers menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi aktualisasi diri yang dapat berkembang jika berada dalam lingkungan yang mendukung Rogers dalam Nugraha, (2020). Konseling humanistik fokus pada *di sini dan sekarang*, bukan masa lalu, dan memandang konseli sebagai pribadi yang unik.

2. Konseling Realitas (William Glasser)

Teori ini menekankan tanggung jawab pribadi, pemenuhan lima kebutuhan dasar (kasih sayang, kekuasaan, kebebasan, kesenangan, dan bertahan hidup), serta pemecahan masalah secara praktis. Glasser berpendapat bahwa banyak individu mengalami masalah karena mereka gagal memenuhi kebutuhannya dengan cara yang bertanggung jawab.

3. Konseling Behavioral

Pendekatan ini memfokuskan pada perubahan perilaku melalui penguatan positif, pembiasaan, dan pelatihan keterampilan. Teori ini dapat digunakan untuk membantu remaja membangun kebiasaan baru yang sehat, seperti manajemen waktu, pengendalian emosi, atau keterampilan komunikasi.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting dalam memahami relevansi dan efektivitas layanan

konseling pribadi dalam berbagai konteks. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Mardiyah (2020), ditemukan bahwa layanan konseling pribadi berbasis pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan motivasi belajar remaja yang mengalami kesulitan dalam pendidikan formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan secara individual dengan pendekatan empatik dan non-direktif mampu membangkitkan semangat remaja untuk kembali mengejar potensi diri.

Penelitian lain oleh Fadli dan Nasution (2021) meneliti implementasi layanan konseling pribadi di komunitas marjinal dan menemukan bahwa konseling yang dilakukan di luar lembaga formal sangat membantu remaja dalam menyelesaikan masalah pribadi dan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya kehadiran konselor lapangan yang memahami konteks sosial dan budaya masyarakat tempat remaja tersebut berada. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nurhadi dan Sulastri (2023) yang meneliti pemberian layanan konseling pribadi bagi remaja putus sekolah di lingkungan urban padat penduduk. Hasilnya menunjukkan bahwa keberlanjutan layanan konseling sangat tergantung pada pendekatan personal, keterbukaan remaja, dan peran serta keluarga dalam mendukung perubahan sikap.

Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling pribadi memiliki fleksibilitas tinggi dalam penerapan, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dengan pendekatan yang sesuai, konseling pribadi dapat menjadi sarana efektif dalam menangani permasalahan psikososial remaja, termasuk yang mengalami putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus pada penggalian makna dan pengalaman dari sekelompok individu (remaja putus sekolah)

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan pemahaman bahwa remaja putus sekolah menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik secara psikologis, sosial, maupun kultural. Mereka tidak hanya kehilangan akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga mengalami keterasingan sosial, penurunan harga diri, dan kesulitan dalam merencanakan masa depan. Dalam kondisi seperti ini, layanan konseling pribadi hadir sebagai upaya untuk membantu remaja mengenali potensi diri, menghadapi tekanan hidup, serta mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kerangka pemikiran ini juga mempertimbangkan bahwa layanan konseling di lingkungan masyarakat memerlukan pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Konselor perlu memahami kondisi sosial budaya masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta dinamika keluarga dan lingkungan tempat remaja tinggal. Oleh karena itu, keberhasilan layanan konseling pribadi sangat bergantung pada keterlibatan aktif antara konselor, remaja, keluarga, dan komunitas lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan layanan konseling pribadi di lingkungan masyarakat mampu membantu remaja putus sekolah menghadapi dan mengatasi permasalahan hidup yang mereka alami. Fokus utamanya adalah pada bentuk layanan, efektivitasnya terhadap perubahan sikap dan motivasi remaja, serta tantangan yang dihadapi dalam proses konseling tersebut.

yang menghadapi masalah serupa. Lokasi dalam penelitian ini, dilaksanakan di Desa Tuapakas, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Lokasi dipilih karena merupakan daerah dengan tingkat remaja putus sekolah yang cukup tinggi dan minimnya layanan konseling non-formal di masyarakat. Waktu pelaksanaan penelitian

adalah selama bulan April 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara Mendalam, Dokumentasi dan triangulasi, dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh remaja putus sekolah dan satu guru BK. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pengalaman pribadi, kondisi emosional, serta pandangan mereka terhadap layanan konseling pribadi di masyarakat.

1. Gambaran Kondisi Emosional dan Psikososial Remaja Putus Sekolah

a. Remaja 1 (Laki-laki, putus sekolah SMP)

Ia mengaku terpaksa berhenti sekolah karena masalah ekonomi. Saat ini bekerja di kebun. Ia menyatakan sering merasa minder dan cemas jika membayangkan masa depan. Tidak pernah mengikuti konseling, tetapi merasa butuh seseorang untuk diajak bicara tentang rasa bingung dan kecewa yang ia alami.

b. Remaja 2 (Perempuan, putus sekolah SMA)

Berhenti sekolah untuk menjaga adik saat orang tua merantau. Ia mengalami tekanan batin karena merasa gagal dan terbebani oleh tanggung jawab yang tidak seharusnya. Ia ingin menjadi guru PAUD, tapi merasa jalannya sudah tertutup. Ia mengaku belum pernah mendapatkan bantuan emosional atau konseling apa pun.

c. Remaja 3 (Laki-laki, putus sekolah SMP)

Sakit berkepanjangan membuatnya berhenti sekolah. Ia merasa tidak berguna, sering merasa rendah diri saat

melihat teman-temannya masih sekolah. Ia mengaku sering menyendiri dan enggan berbicara tentang masa depan karena merasa malu.

d. Remaja 4 (Laki-laki, putus sekolah SMA)

Mengalami kejenuhan dan merasa tidak cocok dengan dunia sekolah. Memilih bekerja di proyek. Ia mengatakan sering merasa bingung dan kadang marah tanpa sebab. Ia belum pernah mendapat pendampingan konselor, namun ingin tahu apakah ada yang bisa membantunya mengenali perasaannya.

e. Remaja 5 (Perempuan, putus sekolah SMP)

Menikah muda dan kini menjadi ibu rumah tangga. Ia merasa kehilangan masa muda dan sering merasa tertekan saat melihat teman sebaya bisa belajar atau bekerja. Ia ingin mengikuti pelatihan menjahit, tetapi belum ada yang mendampingi atau memberinya arahan.

f. Remaja 6 (Laki-laki, putus sekolah SMA)

Mengaku putus sekolah karena malas dan kurang motivasi. Kini ia bekerja di ladang. Ia mengaku tidak tahu apa yang harus dilakukan ke depan, dan merasa hidupnya "mengalir begitu saja". Ia merasa sendirian dan tidak punya tempat bercerita.

g. Remaja 7 (Perempuan, putus sekolah SMA)

Mengalami bullying hingga memutuskan keluar dari sekolah. Ia sekarang membantu ibunya membuat kue. Ia mengatakan masih sering mengalami trauma dan enggan bergaul dengan banyak orang. Ia ingin ikut pelatihan kecantikan, namun tidak tahu harus mulai dari mana.

2. Pandangan Guru BK terhadap Layanan Konseling Pribadi di Masyarakat

Guru BK (Ibu Nita) mengungkapkan bahwa mayoritas remaja di desa mengalami berbagai tekanan batin setelah putus sekolah. Mereka menunjukkan gejala seperti menarik diri, rendah diri, kecemasan, dan kehilangan arah. Ibu Nita menyampaikan bahwa layanan konseling pribadi di luar sekolah sangat minim. Ia berinisiatif memberikan layanan informal, seperti berbincang saat kegiatan desa, mendengarkan keluhan remaja, dan memberi motivasi secara personal.

Namun, Ibu Nita juga mengakui keterbatasan: tidak ada ruang khusus, minimnya dukungan orang tua, serta belum ada program resmi dari desa yang mendukung layanan konseling berbasis komunitas

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putus sekolah mengalami beban emosional dan tekanan psikologis yang tinggi. Mereka menghadapi kecemasan, perasaan gagal, kehilangan arah, dan trauma sosial, terutama setelah keluar dari sistem pendidikan formal. Ini sesuai dengan pendapat Santrock (2021), bahwa masa remaja adalah fase kritis pembentukan identitas, dan tanpa dukungan, mereka berisiko mengalami gangguan psikososial.

Penerapan layanan konseling pribadi sangat relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan Humanistik (Rogers) yang menekankan penerimaan tanpa syarat, empati, dan kehadiran konselor sebagai pendengar aktif, terbukti efektif dalam menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengenali dirinya. Misalnya, Remaja 2 dan 7 menunjukkan kebutuhan besar untuk diterima dan dipahami tanpa penilaian.

Konseling Pribadi berbasis komunitas menjadi solusi praktis yang sesuai dengan kondisi lokal. Keterlibatan guru BK dalam kegiatan desa, diskusi santai, dan penyisipan

edukasi emosional dalam kegiatan posyandu adalah contoh implementasi awal yang menjanjikan. Namun, tanpa dukungan struktural dan fasilitas yang memadai, intervensi ini masih bersifat terbatas.

Menurut Hooley (2020), layanan konseling yang berkeadilan sosial harus menjangkau kelompok rentan seperti remaja putus sekolah, melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Penelitian ini menguatkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk menyediakan akses layanan konseling yang menyentuh langsung kebutuhan psikologis remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah di Desa Tuapakas menghadapi berbagai persoalan emosional, psikologis, dan sosial yang serius, seperti rasa minder, kecemasan, kehilangan arah hidup, tekanan keluarga, dan trauma masa lalu. Tanpa pendidikan formal dan dukungan psikososial, mereka merasa terisolasi dan sulit merencanakan masa depan.

Layanan konseling pribadi menjadi intervensi yang penting dan relevan dalam mendampingi remaja tersebut. Melalui hubungan konseling yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi, remaja mendapatkan ruang aman untuk berbicara, mengungkapkan perasaan, serta membangun kembali kepercayaan diri dan harapan hidup.

Guru BK yang menjadi informan penelitian telah menerapkan pendekatan konseling pribadi secara informal di masyarakat, meskipun masih terbatas. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling pribadi berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk membantu remaja putus sekolah menjalani kehidupan yang lebih sehat secara emosional dan sosial.

SARAN

1. Untuk Orang Tua dan Keluarga

- a. Bangun komunikasi yang terbuka dan mendukung anak tanpa menghakimi.
- b. Jadilah pendengar yang baik bagi anak, terutama ketika mereka mengalami tekanan atau krisis identitas.

- c. Libatkan diri dalam kegiatan atau program konseling berbasis komunitas bila tersedia.

2. Untuk Remaja Putus Sekolah

- a. Jangan takut untuk meminta bantuan dan berbicara dengan orang dewasa yang dipercaya.
- b. Ikuti kegiatan positif di lingkungan sekitar yang dapat membantu mengembangkan diri dan mengembalikan rasa percaya diri.
- c. Sadari bahwa putus sekolah bukan akhir dari segalanya, dan setiap orang tetap punya potensi untuk berkembang.

3. Untuk Guru BK dan Tokoh Masyarakat

- a. Tingkatkan peran sebagai pendamping emosional melalui pendekatan konseling pribadi yang fleksibel.
- b. Ciptakan ruang aman di lingkungan masyarakat untuk konseling remaja secara informal.
- c. Libatkan kader desa atau pemuda dalam mendukung layanan ini agar remaja merasa lebih dekat dan diterima.

4. Untuk Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial

- a. Dukung pembentukan program konseling pribadi berbasis desa dengan melibatkan guru BK dan tenaga psikososial.
- b. Sediakan fasilitas atau ruang konseling yang nyaman dan mudah diakses oleh remaja.
- c. Fasilitasi pelatihan bagi tokoh masyarakat agar bisa menjadi fasilitator awal dalam mendampingi remaja putus sekolah secara emosional dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, U. F. (2024). Pengaruh konseling kelompok terhadap keterampilan sosial dan emosional remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 110–121.

Cindy, C. (2023). Pendekatan psikososial untuk membangun kepercayaan diri

remaja perempuan putus sekolah melalui konseling personal dan kegiatan keterampilan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Sosial*, 3(1), 88–95.

Cindy, C. (2023). *Perkembangan remaja dan pendekatan psikososial dalam konseling*. Jakarta: Penerbit Psikokonseling Nusantara.

Dewi, N. A. K. (2014). *Faktor-faktor penyebab putus sekolah pada remaja di kawasan pedesaan: Studi kasus di Kabupaten Karangasem, Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.

Hooley, T. (2020). *Career guidance for social justice: Contesting neoliberalism*. Routledge.

Irawan, R. (2022). *Peran pelatihan kerja dan konseling individual dari Dinas Sosial dalam membentuk motivasi dan tanggung jawab remaja putus sekolah*. Laporan Penelitian Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

Joubert & Hay (2019) dalam konteks peer counseling. Konseling teman sebaya penting karena remaja cenderung lebih nyaman berbagi persoalan dengan teman sebayanya dibanding figur otoritas formal [Repository UNIPMA+15Repository Universitas Ahmad Dahlan+15ResearchGate+15](#)

Lubis, Rizky Fardhani (2019). *Studi tentang konseling antar budaya pada komunitas (dengan suku Batak Toba dan Nias) menekankan perlunya kompetensi dan kesadaran budaya bagi konselor agar intervensi relevan dan diterima secara lokal* [UIN Suska Repository](#).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode (edisi ke-4)*. SAGE Publications

Nugraha, A. (2020). *Teori-teori konseling: Pendekatan dan aplikasi dalam praktik*. Jakarta: Kencana.

- Prayitno. (2017). Layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2014). Theories of counseling and psychotherapy: Systems, strategies, and skills
- Susanti, Wulandari (2022). Berdasarkan pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa layanan bimbingan konseling berbasis komunitas efektif menurunkan tingkat penyimpangan remaja dengan melibatkan kolaborasi antara konselor, keluarga, dan tokoh masyarakat ifrelresearch.org+2UI [Suska Repository+2Repository](#) [Universitas Ahmad Dahlan+2](#).
- Sutirna, S., Munandar, M., & Wachyudi, W. (2022). Layanan konseling di pendidikan nonformal dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran diri remaja putus sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 5(1), 45–55.
- Winkel, W. S. (2009). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Pulungan (Landasan teoritis konseling berbasis budaya). Menyoroti teknik dan pendekatan konseling yang peka terhadap perbedaan budaya lokal di dalam masyarakat multikultural Indonesia [Repository UINSU](#).